BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam pembangunan suatu bangsa, maka dari itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan perlu di mulai sejak dini, hal ini sejalan dengan pendapat Plato (dalam Jamaris, 2003:1) bahwa "waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun". Lima tahun pertama dalam kehidupan anak adalah masa emas bagi perkembangan anak. Setiap anak dilahirkan unik dan sudah tentu juga tempo kecepatan dalam perkembangannya juga berbeda-beda. Jadi perkembangan anak yang satu berbeda dengan perkembangan anak yang lain.

Setiap anak cerdas dan unik, hal ini yang harus disadari oleh setiap orang tua dan guru. Sebagai Guru sebaiknya memberikan pendidikan anak usia dini agar berkembang dengan baik. Seluruh aspek perkembangan anak usia dini perlu dicermati oleh pendidik serta orang tua dalam proses perkembangannya. Namun demikian, optimalisasi perkembangan kecerdasan anak dapat diawali dengan

menumbuh kembangkan sikap mental, mandiri, penanaman rasa percaya diri dan pengembangan kepekaan sosialnya.

Anak pada usia 4-6 tahun, mempunyai potensi yang lebih besar untuk mengoptimalkan segala aspek keterampilan dan kecerdasannya termasuk keterampilan motorik yang nantinya akan menimbulkan keceradasan kinestetik anak. Menurut Gardner Kecerdasan Kinestetik (*bodily-kinesthetic*) adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian dari tubuh untuk melakukan sesuatu, membangun kedekatan untuk mengkonsolidasikan dan meyakinkan serta mendukung orang lain, dan menggunakannya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru (Gadner, 2006).

Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting antara pikiran dengan tubuh. Secara biologi ketika lahir semua bayi dalam keadaan tidak berdaya, kemudian berangsur-angsur berkembang dengan menunjukkan berbagai pola gerakan, tengkurap, merangkang, berdiri, berjalan, dan kemudian berlari, bahkan pada usia remaja berkembang kemampuan berenang dan akrobatik. Kecerdasan dirasakan ini amat penting karena bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik, meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, membangun rasa percaya diri dan harga diri dan sudah barang tentu meningkatkan kesehatan (Gardner, 2006).

Kecerdasan Kinestetik ini sangat erat dengan keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik anak dibagi kedalam dua jenis yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Sebagaimana yang di kemukakan Soegeng Santoso dalam Agutina Dwi (2010:1) bahwa keterampilan motorik kasar adalah

kemampuan anak prasekolah beraktivitas dengan menggunakan oto-otot besar, sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah berakivitas dengan menggunakan otot-otot halus atau kecil.

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak, maka sebaiknya anak dilatih dan diberi rangsangan untuk perkembangan keterampilan motoriknya. Seorang guru sebaiknya dapat kreatif dalam memilih kegiatan dan metode apa yang dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan fisik motrik anak agar pertumbuhan fisik dan perkembangan Kecerdasan Kinestetik anak berkembang secara optimal. Salah satunya kegiatan yang dapat mengembangkan Kecerdasan Kinestetik anak adalah dengan menari karena saat anak menari dapat menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan dan menumbuhkan kreatifitas juga dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani.

Durban (2008) mengatakan bahwa “menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak untuk mengekspresikan diri ketika mendengar atau merasakan getaran suatu irama di dalam dirinya”. Sayangnya, naluri ilmiah ini akan lenyap bila tidak dipupuk, dan itulah yang terjadi pada sebagian besar manusia. Kondisi berkesenian di masyarakat dewasa ini lebih mengarah pada kesenian yang datang dari Barat. Hal ini membuat anak-anak seolah jauh dari kesenian tradisionalnya sendiri dan mungkin akan melupakan kesenian tradisional.

Menghadapi situasi seperti ini, maka guru harus juga bergerak cepat sebelum minat anak beralih pada kesenian dari Barat sehingga, guru harus memfasilitasi anak untuk menari sejak dini supaya mereka mau belajar dan

mengenal seni tradisinya. Untuk mengantisipasi hal ini maka, guru harus memberikan dorongan alamiah anak-anak untuk menari sejak dini, dan yang terpenting adalah mengenalkan pada seni tradisi yang dimiliki oleh Indonesia suapaya anak dapat mengenal dan selanjutnya akan mencintai budaya mereka sendiri.

Kegiatan menari juga merupakan kegiatan yang kreatif dan kontruktif serta menumbuhkan intensitas emosional dan dapat dijadikan tempat rekreasi gerak bagi anak. Kegiatan menari untuk anak bukanlah dengan menggunakan tarian yang kompleks penuh dengan gerakan taria-tarian yang kompleks seperti tari jaipongan atau tari merak untuk orang dewasa. Lebih lanjut Durban (2008) mengatakan bahwa"kegiatan menari untuk anak sebaiknya menggunakan gerakan-gerakan yang mudah dan mendekati gerak alamiah dengan lagu pengiring yang ringan, ritmis dan mendorong anak untuk bergerak".

TK PGRI Karang Mekar adalah salah satu sekolah yang ada di daerah Karangnunggal Tasikmalaya. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, anak-anak selalu diberikan rangsangan terhadap perkembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan dasar-dasar keagamaan. Sebagian besar waktu anak di sekolah dihabiskan di kursi untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Walaupun ada kegiatan yang pengembangkan Kecerdasan Kinestetiknya itu hanya sebatas olah fisik sederhana seperti berjalan di atas papan titian, berlari, melompat dari bangku, menendang, senam irama, main bola, dan seni tari yang dilakukan hanya pada semester dua itu pun waktunya jika telah mendekati perpisahan untuk pentas seni.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis, saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut anak-anak terlihat kurang lincah dalam mengikuti gerak yang diberi contoh oleh guru, anak- anak terlihat cepat lelah dan cepat merasa bosan, konsentrasi anak kurang terfokus dan terlihat kurang semangat. Melihat kondisi yang seperti itu, penulis merasa perlu mengadakan sebuah perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak dengan menggunakan pembelajaran tari sunda untuk anak (usia 4-6tahun) sebagai salah satu alternatif solusinya.

Dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran tari sunda, karena selain ingin melakukan hal yang baru dalam pembelajaran tari di TK PGRI Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya yang biasanya hanya pembelajaran tari kreatif modern yang dibuat guru, juga ingin mengenalkan kesenian tradisional asli Indonesia dari daerah tanah sunda yang dewasa ini semakin luntur oleh kebudayaan asing yang datang ke Indonesia. Tentu saja dalam penggunaan tarian sunda khusus yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang bertujuan untuk dapat diikuti oleh anak dan juga meransang perkembangan kecerdasan kinestetiknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif Kecerdasan Kinestetik anak dikelas A TK PGRI Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tari Sunda untuk anak usia dini (4-6 tahun) dalam meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak di kelas A TK PGRI Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya?
3. Bagaimana peningkatan Kecerdasan Kinestetik anak usia dini (4-6 tahun) setelah diberikan pembelajaran Tari Sunda di kelas A TK Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak taman kanak-kanak melalui pembelajaran Tari Sunda untuk anak usia dini (4-6 tahun) di TK Karang Mekar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

a. Untuk memperoleh informasi tentang kondisi objektif Kecerdasan Kinestetik di kelas A TK PGRI Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya pada saat ini.
b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Tari Sunda untuk anak usia dini (4-6 tahun) dalam meningkatkan Kecerdasan Kinestetik anak di kelas A TK PGRI Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya .
c. Untuk mengetahui peningkatan Kecerdasan Kinestetik anak usia dini (4-6 tahun) setelah diterapkan pembelajaran Tari Sunda di kelas A TK PGRI Karang Mekar Karangnunggal Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

   Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini usia 4-6 tahun di prodi PGPAUD FIP UPI.

2. Manfaat Secara Praktis

   a. Manfaat bagi Anak

      1) Memberikan pengalaman langsung kepada anak tentang tarian Sunda.
      2) Memberikan motivasi pada anak untuk lebih berani mengembangkan potensi diri sehingga berani berkreatifitas melalui tarian.

   b. Manfaat bagi Peneliti

      1) Melalui penelitian peneliti akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan dalam proses pembelajaran Seni Tari untuk anak usia dini.
      2) Melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui hasil belajar anak melalui proses pembelajaran tari yang lebih efektif dengan menggunakan fasilitas serta media yang ada.

   c. Manfaat bagi Guru

      1) Sebagai salah satu masukan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengajarkan praktik Pendidikan Seni Tari untuk anak usia dini.
      2) Sebagai salah satu masukan bagi guru untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran tari yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Manfaat bagi Sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan proses belajar di sekolah, khususnya dalam strategi pembelajaran tari anak usia dini.

e. Manfaat Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk memahami lebih mendalam mengenai pembelajaran tari sunda untuk anak usia dini (4-6 tahun).

E. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian "Penerapan Pembelajaran Tari Sunda Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (4-6 tahun) " adalah:

a. Kecerdasan Kinestetik

Menurut Gardner (2006) Kecerdasan Kinestetik dalam penelitian ini adalah dimana anak dapat menggerakan keselurah anggota badan untuk mengikuti irama musik yang diberikan oleh guru. Sehingga anak dapat mengkoordinasikan semua anggota tubuhnya dengan baik.

b. Pembelajaran Tari Sunda

Pembelajaran Tari Sunda dalam penelitian ini adalah pembelajaran tari untuk anak usia dini yang bertemakan tari – tarian tradisional Indonesia di penelitian ini di khususkan pada tarian tradisional adat Sunda. Dalam penelitian ini anak-anak akan diperkenalkan pada tarian Sunda yang

sekarang mulai jarang atau bahkan hampir hilang dan tidak pernah dimainkan atau ditarikan.

c. Anak Usia Dini (4-6 Tahun)

Menurut Hurlock (1980: 109), masa kanak-kanak di mulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa kanak-kanak di bagi lagi menjadi dua periode yang erbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur 2-6 tahun, dan periode akhir pada masa usia 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Garis pemisah ini penting, khususnya digunakan untuk anak-anak yang sebelum mencapai wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Sedangkan para pendidik menyebut sebagai tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah, demikian halnya menurut Mönks, dan Haditono (2004) disebut sebagai anak pra sekolah.Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran Tari Sunda untuk anak (usia 4-6 tahun) dapat berpengaruh kepada kecerdasan Kinestetik anak, karena dalam pembelajaran tari anak di beri pengalaman langsung bagaimana caranya menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan alunan irama, mengkoordinasikan anggota tubuh dengan baik sehingga tercipta keluwesan pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan Yiyin (2011) bahwa Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian dari tubuh untuk melakukan sesuatu, membangun kedekatan untuk mengkonsolidasikan dan meyakinkan serta mendukung orang lain, dan menggunakannya untuk menciptakan bentuk ekspresi baru. Kecerdasan Kinestetik merupakan bagian dari kecerdasan jamak yang berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat secara terampilan, melompat, berlari, berhenti secara tiba-tiba dengan terampil dalam rangka melakukan gerakan senam atau gerakan tari, silat dan lain-lain. Kecerdasan ini mencangkup keterampilan tubuh khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibelitas dan kecepatan (Jamaris, 2003:33).

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yaitu, suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang

dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan. Penelitan Tindakan Kelas adalah penelitan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanyasebagai guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar anak meningkat. (Uno, Kani dan Lamatenggo, 2009:50).

Metode dan Pendekatan Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model dari John Elliot yang dikutip oleh dari Muslihudin (2010 : 71) yang terdiri dari empat komponen yaitu: a) perencanaan/*planning*, b) pelaksanaan /*implenting*, c) pengamatan/*observas*i dan d) refleksi/*reflecting*. Model john elliot menurut Muslihudin (2010: 71) dirasakanlebih detail dari model-model penelitian lain dikarenakan di setiap siklusdapat memungkinkan terdiri dari beberapa aksi/ tindakan, sementara setiap aksi kemungkinanterdiri dari beberapa tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas, tahap pertama yang di lakukan peneliti merencanakan jenis tindakan yang akan dilakukan dengan guru. Kedua, tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan. Ketiga, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap penerapan yang diberikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriftif kualitatif yan terdiri dari reduksi data, pemaparan data dan penyimpulan.

H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek penelitian adalah anak-anak kelas A di TK Karang Mekar yang beralamat di Kp. Tenjosari Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Subjek yang di pilih dalam penelitian ini adalah anak-anak dari kelas A yang berjumlah 11 orang yang diantaranya 4 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Peneliti mengambil subjek di sekolah TK Karang Mekar karena di sekolah ini memiliki murid-murid yang sangat aktif dan juga memiliki kemampuan yang harus dikembangkan dan dapat disalurkan dengan baik.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN